Volume 4 Nomor 2 Oktober 2026
https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/alitimad/index
DOI : 10.35878/alitimad.v4i2.2228
e-ISSN: 2987-3886
ISSN: 2987-3886

Peran IPNU dan IPPNU dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja

Ahmad Wahib Athoillah[1], Siswanto[2]
[1,2]Institut Pesantren Mathali'ul Falah, Pati
[1]ahmadwahib460@gmail.com, [2]siswanto@ipmafa.ac.id

OPEN ACCESS

Dikirim : 04 April 2026
Diterima : 29 Oktober 2026
Terbit : 31 Oktober 2026
Koresponden:
ahmadwahib460@gmail.com

Cara sitasi: Athoillah, A. W., & Siswanto. (2026). Peran IPNU dan IPPNU dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, *4*(1), 227-242.

Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Abstract

This research discusses the role of Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) and Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) in addressing juvenile delinquency in Banggi Village, Kaliori District, Rembang Regency. The phenomenon of juvenile delinquency in this area includes behaviors such as truancy, fighting, and negative habits resulting from a lack of positive activities and weak spiritual guidance. The study aims to identify the empowerment strategies of IPNU- IPPNU in tackling juvenile delinquency and to analyze the social impacts of these strategies.This study employed a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews, observation, and documentation. The results show that IPNU-IPPNU actively guide youth through religious studies, moral coaching, counseling, and entrepreneurship training. These programs have successfully reduced the rate of juvenile delinquency by 40% and increased youth participation in positive community activities.The research concludes that IPNU-IPPNU's empowerment strategies are effective in shaping character, enhancing social awareness, and strengthening religious values among adolescents. Therefore, IPNU-IPPNU play a strategic role as partners of the community and village government in creating a more conducive social environment for youth development.

Keywords: *IPNU-IPPNU, Juvenile Delinquency, Empowerment, Banggi Village Youth*

Abstrak

Penelitian ini membahas peran Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) dalam penanggulangan kenakalan remaja di Desa Banggi, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang. Fenomena kenakalan remaja di desa ini meliputi perilaku membolos, perkelahian, dan kebiasaan negatif akibat kurangnya kegiatan positif serta lemahnya bimbingan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan IPNU- IPPNU dalam menanggulangi kenakalan remaja serta dampak sosial dari pelaksanaan strategi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPNU-IPPNU berperan aktif dalam pembinaan remaja melalui kegiatan keagamaan, bimbingan akhlak, konseling, dan pelatihan keterampilan. Program tersebut terbukti mampu menurunkan angka kenakalan remaja hingga 40% dan meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan positif desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pemberdayaan IPNU-IPPNU efektif dalam membentuk karakter, meningkatkan kesadaran sosial, serta memperkuat nilai religius di kalangan remaja. Dengan demikian, IPNU-IPPNU memiliki peran strategis sebagai mitra masyarakat dan pemerintah desa dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih kondusif bagi perkembangan remaja.

Kata Kunci: IPNU-IPPNU, Kenakalan Remaja, Pemberdayaan, Remaja Desa Banggi

A. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja yang tidak tertangani dengan baik dapat menimbulkan keresahan di tengah masyarakat dan memicu berbagai permasalahan sosial. Fenomena ini merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang sering muncul pada masa remaja. Pada tahap perkembangan ini, remaja mengalami perubahan fisik, emosional, intelektual, dan sosial yang dapat memengaruhi perilakunya. Mereka juga berada dalam proses pencarian jati diri sehingga mudah mengalami tekanan lingkungan dan terpengaruh pergaulan apabila tidak memperoleh pendampingan yang memadai (Organization, 2019). Menurut Erikson (1968), masa remaja merupakan tahap perkembangan identitas yang ditandai dengan usaha mengenali diri dan menentukan peran dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, keluarga, lingkungan

masyarakat, dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan kepada remaja.

Fenomena serupa terjadi di Desa Banggi, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mu'in (2025), tokoh masyarakat Desa Banggi, kondisi remaja pada tahun 2021 masih diwarnai sejumlah perilaku menyimpang. Beberapa remaja terbiasa berkumpul hingga larut malam, terlibat perkelahian, membolos sekolah, serta mulai mengenal rokok dan minuman keras. Lingkungan pergaulan dan kurangnya kegiatan positif menjadi salah satu faktor yang dinilai memengaruhi perilaku tersebut. Keadaan ini menimbulkan keprihatinan masyarakat dan mendorong perlunya kegiatan pembinaan yang dapat melibatkan remaja secara langsung.

Menanggapi kondisi tersebut, IPNU dan IPPNU Desa Banggi melaksanakan berbagai kegiatan untuk membantu menanggulangi kenakalan remaja. Kegiatan yang dijalankan meliputi kajian keagamaan rutin, bimbingan konseling, pembinaan akhlak, dan pelatihan keterampilan untuk mengarahkan remaja pada aktivitas yang lebih positif. Berdasarkan data evaluasi kegiatan tahun 2024 yang disebutkan dalam keterangan Mu'in (2025), jumlah kasus kenakalan remaja seperti tawuran dan membolos sekolah menurun dari 25 kasus pada awal tahun menjadi 15 kasus pada akhir tahun. Jumlah remaja yang mengikuti pengajian mingguan juga meningkat dari 20 menjadi 33 orang, sedangkan keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dan lomba desa meningkat dari 18 menjadi 30 orang. Perubahan tersebut memberikan gambaran awal mengenai perkembangan kegiatan pembinaan remaja di Desa Banggi.

Keberadaan IPNU dan IPPNU menjadi penting karena organisasi ini menyediakan ruang bagi remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan, mengembangkan keterampilan, dan membangun hubungan sosial yang positif. Namun, perubahan perilaku remaja tidak cukup dilihat dari jumlah kegiatan atau peningkatan partisipasi saja. Perlu dikaji bagaimana program pembinaan dilaksanakan, bentuk pendampingan yang diberikan, serta peran organisasi dalam menghadapi persoalan kenakalan

remaja. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada peran IPNU dan IPPNU dalam penanggulangan kenakalan remaja melalui kegiatan pemberdayaan di Desa Banggi, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang.

B. METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *(field research)* yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data empiris (Sujarweni, 2014). Penelitian dilaksanakan pada kegiatan dan inisiatif yang dilakukan oleh IPNU- IPPNU Desa Banggi, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang, secara individual maupun kelompok. Penelitian ini masuk pada penelitian deskriptif dalam menggambarkan masalah-masalah yang akan diteliti sesuai dengan keadaan tanpa ditambah dan dikurangi (Kuswana, 2011). Kemudian data yang diperoleh dari penelitian yang diolah secara deskripsi dengan penjelasan-penjelasan yang terpusat pada fokus penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat yang dihasilkan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemberdayaan IPNU dan IPPNU dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan strategi pemberdayaan yang dilakukan IPNU dan IPPNU Desa Banggi dalam menanggulangi kenakalan remaja. Pembahasan diawali dengan menguraikan kegiatan pembinaan yang telah dilaksanakan, kemudian menganalisisnya sebagai bagian dari upaya pemberdayaan remaja di Desa Banggi.

Kenakalan remaja di Desa Banggi ditunjukkan melalui berbagai perilaku, seperti mengonsumsi minuman keras, berkumpul hingga larut malam, berkendara secara ugal-ugalan, berkata kasar, dan mengabaikan norma sosial. Perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan pergaulan, lemahnya pengendalian diri, dan kurangnya

pendampingan dari keluarga maupun masyarakat. Dalam teori patologi sosial, Kartono (2014) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang berkaitan dengan tidak berfungsinya nilai, norma, dan pengendalian sosial secara baik.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, IPNU dan IPPNU Desa Banggi melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan keagamaan, sosial, dan pengembangan keterampilan. Berdasarkan kegiatan yang ditemukan di lapangan, peneliti mengelompokkan upaya pemberdayaan tersebut ke dalam lima strategi, yaitu preventif, kuratif, partisipatif, kolaboratif, serta pengembangan kreativitas dan kewirausahaan. Pengelompokan ini dianalisis menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat Ife (2008), yang menekankan pentingnya pengembangan kemampuan dan keterlibatan masyarakat dalam mengatasi persoalan yang dihadapi.

1. Strategi Preventif

   Strategi preventif merupakan upaya yang dilakukan IPNU dan IPPNU untuk mencegah munculnya kenakalan remaja melalui pembinaan yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan ini diarahkan pada penguatan nilai agama, pembentukan akhlak, dan kedisiplinan remaja. Menurut Nizam (2023), penanaman nilai dan norma sosial sejak dini menjadi salah satu langkah penting dalam mencegah perilaku menyimpang.

   a. Penguatan Moral melalui Kegiatan Keagamaan Rutin

      IPNU dan IPPNU Desa Banggi menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian kitab kuning *Ta'lim Muta'allim*, *Akhlaqul Banin*, dan *Fathul Qorib*, pembacaan Yasin dan tahlil pada malam Jumat dan malam Minggu, zikir bersama, kajian akhlak, serta pembacaan Al-Barzanji secara bergiliran di rumah anggota. Kegiatan tersebut juga disertai pembinaan adab dan perilaku remaja melalui ceramah keagamaan.

      Kegiatan ini diikuti sekitar 30 hingga 45 remaja setiap minggu. Pembinaan juga melibatkan tokoh agama setempat, seperti Ustaz Fahrur Rozi, Gus Hilmi, dan Ustazah Nur Khasanah. Keterlibatan para tokoh agama membantu IPNU dan IPPNU

dalam memberikan pendampingan serta menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada remaja.

b. Penguatan Spiritual sebagai Kontrol Diri

Selain memberikan pengetahuan agama, kegiatan ibadah berjamaah, zikir, dan pengajian juga diarahkan untuk membentuk kesadaran remaja dalam mengendalikan perilakunya. Melalui kegiatan tersebut, remaja dibiasakan menjalankan ibadah, memahami nilai-nilai agama, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini diharapkan dapat membantu remaja mempertimbangkan akibat dari tindakannya dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan norma sosial.

c. Pembentukan Karakter melalui LAKMUD

Pembinaan remaja juga dilakukan melalui Latihan Kader Muda (LAKMUD), yaitu kegiatan kaderisasi yang bertujuan mengembangkan kepemimpinan, tanggung jawab, dan kedisiplinan anggota. Melalui kegiatan ini, remaja memperoleh kesempatan untuk belajar berorganisasi, bekerja sama, serta menjalankan tanggung jawab dalam kegiatan kepemudaan.

LAKMUD menjadi salah satu bentuk pembinaan jangka panjang yang dilakukan IPNU dan IPPNU Desa Banggi. Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan pada pembentukan kemampuan berorganisasi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesadaran sosial remaja. Dengan demikian, strategi preventif dijalankan melalui kegiatan keagamaan dan kaderisasi yang memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan diri secara positif.

2. Strategi Kuratif

Strategi kuratif dilakukan IPNU dan IPPNU Desa Banggi untuk menangani remaja yang telah menunjukkan perilaku menyimpang atau terlibat dalam kenakalan. Pendekatan ini diarahkan pada pendampingan dan pembinaan agar remaja dapat memperbaiki perilakunya. Dalam perspektif patologi sosial, upaya kuratif berkaitan

dengan pemulihan perilaku melalui penguatan nilai dan pengendalian sosial.

a. Program Bimbingan Konseling Remaja (BKR)

IPNU dan IPPNU Desa Banggi melaksanakan program Bimbingan Konseling Remaja (BKR) sebagai salah satu bentuk pendampingan bagi remaja yang menghadapi masalah perilaku maupun persoalan pribadi. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali setiap bulan dengan jumlah peserta sekitar 10 hingga 25 orang. Selain kegiatan rutin, terdapat pendampingan khusus bagi remaja yang membutuhkan perhatian lebih lanjut. Pelaksanaan BKR melibatkan pengurus IPNU dan IPPNU, guru bimbingan konseling sekolah, yaitu Ibu Nurlaili, S.Pd., tokoh masyarakat, serta pembina organisasi.

b. Pendekatan Konseling Personal dan Kelompok

Pendampingan dilakukan melalui kegiatan berbagi pengalaman dalam kelompok, konseling tatap muka, pemberian motivasi keagamaan, serta pemantauan perkembangan perilaku remaja. Remaja yang menghadapi masalah, seperti kebiasaan berkumpul hingga larut malam, konflik keluarga, atau mulai mengonsumsi minuman beralkohol, diberikan pendampingan secara personal maupun kelompok. Pendekatan ini dilakukan dengan mengutamakan komunikasi yang baik dan tidak memberikan stigma negatif kepada remaja. Prinsip dakwah *bil hikmah* menjadi dasar dalam memberikan nasihat dan mengarahkan remaja agar dapat memahami akibat dari perilakunya.

c. Pemulihan Nilai dan Perubahan Perilaku

Pembinaan yang dilakukan IPNU dan IPPNU tidak hanya diarahkan pada perubahan perilaku, tetapi juga pada upaya membangun kembali kepercayaan diri dan hubungan sosial remaja dengan lingkungannya. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, remaja diharapkan mampu mengenali kesalahan, memperbaiki sikap, dan kembali terlibat dalam kegiatan positif di masyarakat.

Pendekatan ini sejalan dengan upaya kuratif yang menekankan pentingnya pemulihan perilaku dan dukungan sosial bagi individu yang mengalami masalah penyesuaian diri (Rachman dkk., 2023).

3. Strategi Partisipatif

Strategi partisipatif dilakukan IPNU dan IPPNU Desa Banggi dengan melibatkan remaja dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Ife (2008) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan. Melalui strategi ini, remaja tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mengambil tanggung jawab dalam organisasi.

a. Partisipasi dalam Perencanaan Program

IPNU dan IPPNU melibatkan remaja dalam penyusunan program melalui musyawarah bulanan, rapat perencanaan, dan diskusi bersama. Dalam kegiatan tersebut, remaja diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan serta menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Keterlibatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program yang akan dilaksanakan.

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan program, remaja diberikan berbagai tanggung jawab, seperti menjadi panitia, pembawa acara, petugas dokumentasi, penanggung jawab kegiatan, maupun fasilitator lapangan. Melalui keterlibatan tersebut, remaja memperoleh pengalaman dalam mengelola kegiatan, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan anggota lainnya. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk melatih kedisiplinan serta tanggung jawab sosial.

c. Partisipasi dalam Evaluasi Program

Setelah kegiatan selesai, IPNU dan IPPNU mengadakan evaluasi bersama untuk membahas pelaksanaan program serta kendala yang dihadapi. Remaja dilibatkan dalam memberikan masukan dan menyampaikan hal-hal yang perlu diperbaiki pada

kegiatan berikutnya. Menurut Sauki (2022), keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan dapat membantu mengembangkan kemandirian dan kemampuan mengambil keputusan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pengurus, tetapi juga melibatkan remaja sebagai bagian dari proses pembelajaran organisasi.

4. Strategi Kolaboratif

Strategi kolaboratif dilakukan IPNU dan IPPNU Desa Banggi dengan menjalin kerja sama bersama pemerintah desa, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan organisasi kepemudaan lainnya. Kerja sama tersebut bertujuan mendukung pelaksanaan program pembinaan melalui pemanfaatan fasilitas, tenaga pendamping, dan sumber daya yang tersedia di masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Ife (2008) mengenai pentingnya dukungan dan keterlibatan berbagai pihak dalam pemberdayaan masyarakat.

a. Kolaborasi dengan Pemerintah Desa

Kerja sama dengan pemerintah desa dilakukan melalui dukungan pendanaan kegiatan Hari Santri Nasional, penyediaan gedung atau tempat kegiatan, bantuan perizinan, serta dukungan keamanan dalam pelaksanaan kegiatan kepemudaan. Dukungan tersebut membantu IPNU dan IPPNU dalam menyelenggarakan program yang melibatkan remaja dan masyarakat Desa Banggi.

b. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan

IPNU dan IPPNU juga bekerja sama dengan madrasah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan sekolah dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan. Madrasah dan TPQ membantu menyediakan pemateri keagamaan, sedangkan sekolah memberikan dukungan fasilitas untuk kegiatan pelatihan. Selain itu, guru bimbingan konseling turut dilibatkan dalam pendampingan remaja yang menghadapi masalah perilaku maupun persoalan pribadi.

c. Kolaborasi dengan Tokoh Agama dan Karang Taruna

Kerja sama dengan tokoh agama dilakukan melalui pembinaan akhlak, penyampaian nasihat keagamaan, serta penyuluhan mengenai pergaulan remaja. Sementara itu, kolaborasi dengan Karang Taruna diwujudkan melalui kegiatan olahraga, seni, dan bakti sosial. Keterlibatan berbagai pihak tersebut memungkinkan pembinaan remaja dilakukan secara bersama-sama sehingga tanggung jawab penanggulangan kenakalan remaja tidak hanya dibebankan kepada IPNU dan IPPNU.

5. Strategi Kreatif dan Kewirausahaan

Selain melalui pembinaan keagamaan, IPNU dan IPPNU Desa Banggi mengembangkan kegiatan kreativitas dan kewirausahaan sebagai bagian dari pemberdayaan remaja. Kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan minat, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki. Melalui kegiatan yang produktif, remaja diharapkan dapat memanfaatkan waktu luang dengan lebih baik.

a. Pengembangan Kreativitas Remaja

Pengembangan kreativitas dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti lomba desain Islami, festival rebana dan musik religi, pembuatan video dakwah, dekorasi kegiatan keagamaan, serta pelatihan fotografi dan penyuntingan video. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi remaja untuk menyalurkan minat dan bakatnya. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan kreatif juga memberikan pengalaman bekerja sama, menyusun kegiatan, dan menghasilkan karya.

b. Pelatihan Kewirausahaan Remaja

IPNU dan IPPNU menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan melalui pembuatan kerajinan tangan dari bahan daur ulang. Dalam kegiatan ini, peserta dilatih memanfaatkan barang bekas, seperti botol plastik, kertas, dan kaleng, menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai guna dan potensi ekonomi. Pelatihan tersebut diarahkan untuk meningkatkan keterampilan

remaja sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan ini, peserta juga diperkenalkan pada pemanfaatan bahan sederhana sebagai peluang usaha.

c. Peran Kegiatan Kreatif dalam Pencegahan Kenakalan Remaja

Kegiatan kreativitas dan kewirausahaan menjadi salah satu upaya IPNU dan IPPNU dalam menyediakan aktivitas positif bagi remaja Desa Banggi. Melalui kegiatan tersebut, remaja memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, membangun kepercayaan diri, dan belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan. Sauki (2025) menjelaskan bahwa pemberdayaan melalui pengembangan potensi dapat mendukung kemandirian individu. Dalam konteks penanggulangan kenakalan remaja, kegiatan kreatif dan kewirausahaan diharapkan dapat mengurangi keterlibatan remaja dalam aktivitas negatif dengan memberikan pilihan kegiatan yang lebih bermanfaat.

Dampak strategi pemberdayaan IPNU–IPPNU dalam penanggulangan kenakalan remaja di Desa Banggi

Strategi pemberdayaan yang dilakukan IPNU dan IPPNU Desa Banggi menunjukkan adanya perubahan dalam kehidupan remaja, terutama pada aspek keagamaan, perilaku sosial, akhlak, kepemimpinan, dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. Perubahan tersebut diketahui melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan perspektif pemberdayaan masyarakat dan patologi sosial. Adapun dampak yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Aspek Keagamaan

Perubahan pada aspek keagamaan terlihat dari meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan yasinan, tahlilan, kajian kitab kuning, dan pembacaan Al-Barzanji. Jumlah peserta yang sebelumnya berkisar 10 hingga 15 orang meningkat menjadi 30 hingga 45 orang dalam setiap pertemuan. Peningkatan ini menunjukkan adanya ketertarikan

remaja terhadap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan IPNU dan IPPNU Desa Banggi.

Melalui kegiatan tersebut, remaja memperoleh kesempatan untuk memperdalam pengetahuan agama sekaligus membiasakan diri mengikuti kegiatan yang positif. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian remaja yang sebelumnya jarang mengikuti pengajian mulai hadir secara sukarela. Pembinaan ini juga diarahkan untuk meningkatkan kesadaran remaja dalam mengendalikan perilakunya. Dalam konteks dakwah sosial, kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana pembentukan kebiasaan dan penguatan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aspek Sosial dan Pergaulan

Perubahan juga terlihat pada perilaku sosial dan pola pergaulan remaja. Berdasarkan hasil wawancara, sejumlah remaja yang sebelumnya sering berkumpul hingga larut malam mulai mengurangi kebiasaan tersebut dan lebih banyak mengikuti kegiatan IPNU dan IPPNU. Perilaku seperti berkata kasar, berkendara secara ugal-ugalan, dan berkumpul tanpa kegiatan yang jelas juga dilaporkan mulai berkurang.

Kegiatan organisasi memberikan lingkungan pergaulan yang lebih terarah karena remaja memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling mengingatkan. Dalam perspektif patologi sosial, kondisi ini berkaitan dengan berfungsinya pengendalian sosial melalui hubungan antarteman sebaya dan lingkungan masyarakat (Kartono, 2014). Dengan demikian, keterlibatan dalam organisasi dapat membantu remaja membangun kebiasaan sosial yang lebih baik.

3. Aspek Moral dan Akhlak

Pembinaan melalui pengajian kitab, kajian akhlak, zikir, dan konseling juga berkaitan dengan perubahan sikap remaja. Berdasarkan pengamatan dan keterangan informan, sebagian remaja mulai menunjukkan perilaku yang lebih sopan dalam berbicara,

menghormati orang tua, dan berusaha mengendalikan emosi ketika menghadapi persoalan.

Perubahan tersebut menjadi bagian dari tujuan pembinaan akhlak yang dilakukan IPNU dan IPPNU. Pendekatan melalui nasihat, keteladanan, dan pendampingan memberikan kesempatan kepada remaja untuk memahami perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat. Pembinaan yang dilakukan secara persuasif juga membantu remaja menerima arahan tanpa merasa disalahkan atau dijauhi oleh lingkungannya.

4. Aspek Kemandirian dan Kepemimpinan

Program kaderisasi seperti MAKESTA, LAKMUD, pelatihan kepemimpinan, berbicara di depan umum, dan manajemen organisasi memberikan pengalaman baru bagi remaja Desa Banggi. Melalui kegiatan tersebut, remaja dilatih untuk menyampaikan pendapat, mengelola kegiatan, dan menjalankan tanggung jawab dalam organisasi.

Perkembangan ini terlihat dari keterlibatan remaja sebagai pembawa acara, panitia kegiatan desa, pemimpin rapat, serta pemimpin doa dan yasinan. Beberapa remaja yang sebelumnya kurang percaya diri mulai berani tampil di hadapan masyarakat. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat Ife (2008), proses tersebut berkaitan dengan peningkatan kemampuan individu untuk mengambil peran dalam kehidupan sosial. Kegiatan kaderisasi dengan demikian tidak hanya memberikan pengetahuan organisasi, tetapi juga membuka kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian dan kepemimpinan.

5. Aspek Keterlibatan Sosial dan Gotong Royong

Keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial juga mengalami perkembangan. Melalui kerja bakti, bakti sosial, penggalangan dana bagi korban bencana, dan kegiatan keagamaan desa, remaja memperoleh pengalaman untuk bekerja sama dan membantu masyarakat. Sebagian anggota IPNU dan IPPNU juga mulai dipercaya

membantu persiapan acara desa, kegiatan remaja masjid, serta pelaksanaan peringatan hari besar Islam.

Kepercayaan yang diberikan masyarakat menunjukkan bahwa keberadaan remaja dalam organisasi mulai memperoleh pengakuan sosial. Kegiatan bersama tersebut juga memperkuat hubungan antara remaja, pengurus organisasi, dan masyarakat. Melalui keterlibatan ini, remaja tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi turut mengambil tanggung jawab dalam kehidupan sosial Desa Banggi.

6. Aspek Ketahanan Komunitas

Dampak pemberdayaan juga terlihat dari meningkatnya kerja sama antara IPNU dan IPPNU dengan pemerintah desa, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Kerja sama tersebut membantu pelaksanaan kegiatan pembinaan dan menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja.

Keberadaan organisasi kepemudaan menjadi salah satu sarana masyarakat dalam menghadapi persoalan kenakalan remaja secara bersama-sama. Dalam perspektif ketahanan komunitas, keterlibatan berbagai pihak dapat memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengenali persoalan sosial dan mengupayakan penyelesaiannya. Meskipun demikian, keberlanjutan pembinaan tetap memerlukan dukungan masyarakat, konsistensi kegiatan, dan partisipasi remaja.

Data Kenakalan Remaja dan Perkembangan Pemberdayaan di Desa Banggi

Berdasarkan data internal IPNU dan IPPNU Desa Banggi, pada 2022 tercatat 25 kasus kenakalan remaja, meliputi membolos sekolah, pergaulan bebas, dan konflik antarpelajar. Kondisi tersebut mendorong pelaksanaan berbagai kegiatan pembinaan sejak 2023, antara lain pengajian rutin, kaderisasi MAKESTA dan LAKMUD, pembinaan karakter, serta kegiatan sosial dan keagamaan.

Hasil evaluasi pada akhir 2024 menunjukkan bahwa jumlah kasus kenakalan remaja menurun menjadi 15 kasus atau berkurang sebesar 40 persen dibandingkan 2022. Dari 50 remaja yang mengikuti pembinaan, sebanyak 35 orang atau 70 persen dinilai telah menunjukkan

perkembangan positif dalam perilaku dan keterlibatan sosial. Sementara itu, 15 remaja lainnya atau 30 persen masih memerlukan pendampingan lanjutan karena partisipasi yang belum stabil dan keterbatasan keterlibatan dalam kegiatan organisasi.

Data tersebut menunjukkan adanya perkembangan yang positif selama periode pembinaan IPNU dan IPPNU Desa Banggi. Namun, penurunan jumlah kasus dan perubahan perilaku remaja perlu dipahami dengan mempertimbangkan faktor lain, termasuk dukungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, hasil evaluasi tersebut menjadi gambaran mengenai perkembangan pemberdayaan remaja, bukan satu-satunya bukti bahwa perubahan yang terjadi sepenuhnya disebabkan oleh kegiatan IPNU dan IPPNU.

C. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPNU dan IPPNU Desa Banggi, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang, memiliki peran dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Upaya tersebut dilaksanakan melalui lima strategi, yaitu preventif, kuratif, partisipatif, kolaboratif, serta pengembangan kreativitas dan kewirausahaan. Strategi preventif dilakukan melalui pembinaan keagamaan dan kaderisasi, sedangkan strategi kuratif dilaksanakan melalui pendampingan dan bimbingan konseling remaja. Sementara itu, strategi partisipatif memberikan kesempatan kepada remaja untuk terlibat dalam kegiatan organisasi, strategi kolaboratif melibatkan berbagai pihak dalam masyarakat, dan kegiatan kreativitas serta kewirausahaan menjadi sarana pengembangan keterampilan remaja.

Pelaksanaan strategi tersebut menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kehidupan remaja Desa Banggi. Perubahan terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, perbaikan perilaku sosial dan akhlak, tumbuhnya kepercayaan diri, serta meningkatnya keterlibatan remaja dalam kegiatan masyarakat. Berdasarkan data evaluasi IPNU dan IPPNU, jumlah kasus kenakalan remaja menurun dari 25 menjadi 15 kasus atau sebesar 40 persen selama periode pengamatan. Dari 50 remaja yang mengikuti pembinaan, sebanyak 35 orang

menunjukkan perkembangan positif, sedangkan 15 orang lainnya masih memerlukan pendampingan lanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan pemberdayaan dapat menjadi salah satu sarana pendukung dalam mengarahkan remaja pada perilaku yang lebih baik.

Dengan demikian, penanggulangan kenakalan remaja melalui IPNU dan IPPNU tidak hanya dilakukan melalui pemberian nasihat keagamaan, tetapi juga melalui pendampingan, pengembangan keterampilan, dan pelibatan remaja dalam kehidupan sosial. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dikaitkan dengan kegiatan organisasi karena terdapat pengaruh keluarga, lingkungan pergaulan, dan dukungan masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan program pembinaan dan kerja sama dengan berbagai pihak perlu dipertahankan agar pemberdayaan remaja di Desa Banggi dapat berjalan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development*. Pustaka Pelajar.

Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Cet. 13). Rajawali Pers.

Kuswana, D. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. CV Pustaka Setia.

Organization, W. H. (2019). *Adolescent health*. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health

Rachman, N. A., Tobroni, & Muthohirin, N. (2023). Implementasi Konsep Humanisme Religious dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Al-Ligo: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 305–325. https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1350

Sauki, M., & Hidayat, R. (2022). Menabur Benih Active Citizenship di Desa: Studi Aktivisme NGO dalam Pemberdayaan Perempuan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, *6*(1).

Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.